



## Politik Simbolisme Agama dalam Kampanye Pemilu

<sup>1</sup>Gusti Riyanto, <sup>2</sup>Nuni Idrianti, <sup>3</sup>Anggini Dwi Kusumarani, <sup>4</sup>M. Ridwan Said Ahmad, <sup>5</sup>Ibrahim Arifin

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar

Email: <sup>1</sup>[gustiry@gmail.com](mailto:gustiry@gmail.com), <sup>2</sup>[uninuni917@gmail.com](mailto:uninuni917@gmail.com), <sup>3</sup>[angginidwikusumarani47@gmail.com](mailto:angginidwikusumarani47@gmail.com),

<sup>4</sup>[m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id](mailto:m.ridwan.said.ahmad@unm.ac.id), <sup>5</sup>[ibrahim@unm.ac.id](mailto:ibrahim@unm.ac.id)

\*Corresponding author: [gustiry@gmail.com](mailto:gustiry@gmail.com)

### ABSTRAK

Artikel ini membahas fenomena simbolisme agama dalam kampanye pemilu di Indonesia, di mana agama digunakan sebagai alat untuk membangun identitas politik dan menarik dukungan dari pemilih. Simbolisme agama dalam kampanye pemilu mencakup berbagai bentuk, seperti penampilan kandidat yang tampak religius, penggunaan retorika keagamaan, dan dukungan dari tokoh agama. Fenomena ini dipengaruhi oleh besarnya peran agama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan budaya politik identitas yang berkembang. Penelitian ini menemukan bahwa, meskipun simbolisme agama mampu memperkuat ikatan emosional antara kandidat dan pemilih, dampaknya tidak sepenuhnya positif. Penggunaan agama dalam politik dapat menyebabkan polarisasi sosial, menguatkan politik identitas, dan mengurangi kualitas demokrasi karena masyarakat cenderung memilih berdasarkan kedekatan identitas daripada kapabilitas atau visi kandidat. Artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan politik bagi masyarakat, peraturan lebih tegas dari pihak berwenang terkait penggunaan simbol agama, serta peran moderat tokoh agama dalam menjaga netralitas politik. Dengan pendekatan ini, diharapkan praktik kampanye politik di Indonesia dapat lebih mengedepankan nilai-nilai demokrasi dan mengurangi potensi perpecahan sosial.

**Kata Kunci: Simbolisme Agama, Politik Identitas, Kampanye, Pemilu, Demokrasi**

### ABSTRACT

*This article discusses the phenomenon of religious symbolism in election campaigns in Indonesia, where religion is used as a tool to build political identity and attract support from voters. Religious symbolism in election campaigns includes various forms, such as the appearance of candidates appearing religious, the use of religious rhetoric, and endorsements from religious figures. This phenomenon is influenced by the large role of religion in the social life of Indonesian society and the developing culture of identity politics. This research found that, although religious symbolism was able to strengthen emotional ties between candidates and voters, the impact was not entirely positive. The use of religion in politics can cause social polarization, strengthen identity politics, and reduce the quality of democracy because people tend to choose based on identity proximity rather than the candidate's capabilities or vision. This article recommends strengthening political education for the community, stricter regulations from the authorities regarding the use of religious symbols, as well as a moderating role for religious figures in maintaining political neutrality. With this approach, it is hoped that political campaign practices in Indonesia can prioritize democratic values and reduce the potential for social division.*

**Keywords: Religious Symbolism, Identity Politics, Campaign, Election, Democracy**

## 1. PENDAHULUAN

Pemilu di Indonesia adalah momentum yang sarat dengan kepentingan sosial, politik, dan budaya. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat simbolisme agama memainkan peran penting dalam kampanye politik, terutama dalam beberapa dekade terakhir. Simbolisme agama merujuk pada penggunaan simbol, bahasa, dan praktik keagamaan dalam upaya kampanye untuk menarik simpati pemilih, membangun citra keagamaan, serta memperkuat kedekatan emosional antara kandidat dengan masyarakat.

Penggunaan simbol-simbol agama dalam pemilu Indonesia bukanlah hal baru. Fenomena ini menjadi semakin menonjol ketika sejumlah tokoh politik memanfaatkan simbol keagamaan—seperti pakaian atau retorika religius—untuk menegaskan identitas mereka dan membangun kepercayaan di kalangan pemilih yang taat beragama. Contoh yang paling mencolok adalah tampilan para calon dalam pakaian keagamaan,

partisipasi dalam acara-acara keagamaan, dan pidato-pidato yang sering kali disisipkan dengan kutipan kitab suci. Bahkan, dukungan dari pemimpin agama atau tokoh masyarakat yang berpengaruh sering dijadikan strategi untuk meraih legitimasi, menciptakan efek psikologis di mana masyarakat merasa lebih aman dan nyaman memilih kandidat yang dianggap sejalan dengan nilai-nilai keagamaan mereka.

Fenomena ini di Indonesia menimbulkan beragam pandangan. Di satu sisi, penggunaan simbol agama sering dipandang sebagai cara untuk menghargai keberagaman dan mencerminkan aspirasi keagamaan masyarakat. Namun, di sisi lain, banyak yang melihat fenomena ini dengan kritis karena adanya risiko politisasi agama yang dapat mengaburkan batas antara urusan agama dan kepentingan politik. Kampanye yang berlebihan dalam menggunakan simbol agama tidak hanya memunculkan potensi konflik di antara kelompok-kelompok dengan keyakinan berbeda, tetapi juga memperkeruh iklim demokrasi ketika agama digunakan untuk menyerang atau merendahkan pihak lawan. Politisasi agama dalam kampanye dapat memperdalam segregasi sosial dan meningkatkan ketegangan, terutama di negara multikultural seperti Indonesia, di mana perbedaan agama, suku, dan budaya adalah realitas yang harus dikelola dengan bijak.

Dalam konteks demokrasi Indonesia, simbolisme agama dalam politik menjadi isu yang perlu dikaji secara mendalam. Dalam pemilu-pemilu sebelumnya, kita menyaksikan bahwa agama kerap digunakan bukan hanya untuk memperkuat posisi kandidat, tetapi juga sebagai alat untuk mendiskreditkan kandidat lain, sering kali dengan menimbulkan isu-isu SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar-Golongan). Kasus ini dapat dilihat pada pemilu dan pilkada di berbagai wilayah, di mana retorika agama dan isu-isu keagamaan dimanfaatkan untuk memperoleh dukungan, sering kali diiringi dengan tuduhan bahwa pihak lain tidak sejalan dengan nilai-nilai agama tertentu. Dampak jangka panjangnya adalah munculnya ketidakpercayaan dan polarisasi di masyarakat yang dapat mengancam kohesi sosial.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan simbolisme agama dalam kampanye pemilu di Indonesia dengan mengupas faktor-faktor yang mempengaruhi fenomena ini, serta dampaknya terhadap masyarakat dan demokrasi. Mengingat kompleksitas hubungan antara agama dan politik di Indonesia, penting bagi masyarakat dan pemilih untuk menyadari bahwa simbolisme agama dalam politik dapat menjadi alat yang membangun atau, sebaliknya, merusak tatanan sosial. Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena ini diharapkan dapat membantu menciptakan iklim politik yang lebih sehat, inklusif, dan menghormati keberagaman tanpa mengorbankan integritas keagamaan.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penggunaan simbolisme agama dalam kampanye pemilu di Indonesia. Metode studi literatur merupakan pendekatan yang mengandalkan sumber-sumber data sekunder, seperti artikel ilmiah, buku, laporan penelitian, serta artikel dari media yang relevan dengan topik yang dibahas. Melalui studi literatur, penelitian ini berusaha menggali konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu yang dapat memperkaya analisis terkait simbolisme agama dalam ranah politik di Indonesia.

Studi literatur dipilih sebagai metode karena memungkinkan peneliti untuk mengakses informasi yang sudah ada, sehingga dapat memperoleh berbagai sudut pandang dari para ahli dan membandingkan berbagai data empiris yang relevan. Beberapa langkah utama dalam proses studi literatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

### **2.1 Identifikasi dan Pemilihan Literatur yang Relevan**

Tahap pertama adalah mengidentifikasi berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, yaitu simbolisme agama dalam konteks kampanye politik di Indonesia. Sumber-sumber utama yang digunakan mencakup jurnal ilmiah dalam bidang ilmu politik, sosiologi, dan komunikasi; buku-buku yang membahas politik identitas dan agama; serta laporan-laporan dari lembaga independen seperti Komisi Pemilihan Umum (KPU) dan Badan Pengawas Pemilu (Bawaslu) mengenai kampanye dan pemilu di Indonesia. Selain itu, artikel dari media nasional dan internasional yang kredibel juga digunakan untuk memperoleh data kontekstual yang aktual.

## **2.2 Analisis Konsep dan Teori yang Berhubungan dengan Simbolisme Agama dalam Politik**

Pada tahap ini, penelitian menelaah berbagai teori yang mendukung pemahaman simbolisme agama dan politik identitas. Konsep-konsep seperti *simbolisme agama*, *politik identitas*, dan *politisasi agama* dianalisis untuk memahami bagaimana agama digunakan sebagai alat simbolis dalam kampanye politik. Dengan memahami teori-teori ini, penelitian dapat menempatkan simbolisme agama dalam kerangka teoretis yang jelas dan menggali lebih jauh peran serta dampaknya dalam konteks politik Indonesia.

## **2.3 Pengumpulan Data Empiris dari Literatur Terdahulu**

Untuk melengkapi kajian teoritis, penelitian ini juga mengumpulkan data empiris dari penelitian terdahulu mengenai kasus-kasus nyata simbolisme agama dalam pemilu di Indonesia. Contoh kasus seperti kampanye pada Pemilihan Presiden (Pilpres), Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), serta penggunaan simbol-simbol agama oleh partai-partai politik dan calon-calon tertentu dianalisis untuk memberikan gambaran konkret bagaimana simbolisme agama diaplikasikan dalam ranah politik. Data ini akan disajikan sebagai referensi faktual yang menunjukkan pola dan kecenderungan penggunaan agama dalam kampanye di Indonesia.

## **2.4 Analisis dan Interpretasi Data**

Setelah mengumpulkan data dari berbagai literatur, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data tersebut. Analisis dilakukan dengan metode interpretatif, di mana peneliti berusaha memahami makna yang terkandung dalam penggunaan simbol-simbol agama dalam konteks politik. Pada tahap ini, penelitian menganalisis bagaimana simbolisme agama digunakan sebagai alat politik, tujuan di balik penggunaannya, serta dampak sosial yang mungkin ditimbulkan. Interpretasi data ini berupaya menghasilkan wawasan mengenai hubungan antara agama dan politik di Indonesia, khususnya dalam situasi pemilu.

## **2.5 Kesimpulan dari Kajian Literatur**

Langkah terakhir adalah menyusun kesimpulan berdasarkan hasil analisis literatur. Kesimpulan ini meliputi rangkuman temuan utama mengenai pola-pola simbolisme agama dalam kampanye pemilu di Indonesia, faktor-faktor yang mendorong penggunaannya, serta dampak yang ditimbulkan terhadap masyarakat dan demokrasi. Hasil dari studi literatur ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan atau bagi pembuat kebijakan untuk lebih memahami implikasi politisasi agama dalam sistem demokrasi Indonesia.

Dengan pendekatan studi literatur, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai simbolisme agama dalam kampanye politik di Indonesia, tanpa melakukan pengumpulan data primer. Studi literatur sebagai metode memungkinkan peneliti memperoleh wawasan berdasarkan perspektif yang lebih luas dan memperkaya analisis dengan berbagai sudut pandang yang diambil dari literatur yang kredibel dan relevan.

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dalam konteks politik Indonesia, simbolisme agama telah menjadi alat yang signifikan dalam menarik dukungan publik. Penggunaan agama sebagai alat politik bukan fenomena baru; ia muncul seiring dengan dinamika sosial yang mempengaruhi perilaku politik masyarakat. Secara historis, agama di Indonesia tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga sebagai landasan identitas yang mempengaruhi perilaku politik individu (Syamsuddin, 2018). Berdasarkan hasil studi literatur, berikut ini adalah beberapa hasil utama dan pembahasan mendalam mengenai fenomena simbolisme agama dalam kampanye pemilu di Indonesia.

### **3.1 Bentuk dan Strategi Simbolisme Agama dalam Kampanye Politik**

Berdasarkan berbagai literatur, simbolisme agama dalam kampanye politik di Indonesia sering kali diwujudkan dalam beberapa bentuk dan strategi. Salah satu strategi yang paling umum adalah penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam penampilan dan komunikasi kandidat. Politisi yang mengikuti pemilu sering kali tampil dalam busana religius seperti baju koko, peci, atau jilbab, yang dianggap mencerminkan nilai-nilai keagamaan tertentu (Ardianto, 2020). Simbol-simbol ini memperlihatkan citra bahwa kandidat tersebut sejalan dengan identitas religius mayoritas masyarakat. Hal ini terlihat jelas, misalnya, pada Pemilu Presiden 2019, di mana kandidat menggunakan pakaian yang identik dengan mayoritas agama pemilih untuk mengesankan kedekatan dengan identitas keagamaan masyarakat (Hasan, 2021).

Selain penampilan fisik, penggunaan retorika keagamaan dalam pidato dan kampanye kandidat menjadi bentuk lain dari simbolisme agama. Retorika ini biasanya mencakup kutipan ayat suci, cerita keagamaan, atau istilah keagamaan yang bertujuan untuk menyentuh sisi emosional pemilih. Menurut Santoso (2019), “kandidat menggunakan bahasa keagamaan untuk menggarisbawahi moralitas mereka, menciptakan kesan bahwa mereka memiliki integritas sesuai dengan nilai-nilai keagamaan yang dihormati masyarakat”. Hal ini menciptakan koneksi emosional antara kandidat dan pemilih, terutama di kalangan pemilih yang sangat religius.

Lebih lanjut, dukungan dari tokoh-tokoh agama juga sering kali dimanfaatkan sebagai alat politik. Tokoh agama dianggap memiliki pengaruh besar di komunitas mereka, sehingga dukungan yang mereka berikan dapat meningkatkan kredibilitas kandidat. Banyak kandidat yang tampil bersama pemimpin agama untuk menunjukkan bahwa mereka memiliki dukungan dari figur yang dihormati dalam komunitas keagamaan, yang pada akhirnya meningkatkan daya tarik mereka di mata pemilih yang taat (Suryadinata, 2020).

### **3.2 Faktor Pendorong Penggunaan Simbolisme Agama dalam Politik**

Simbolisme agama dalam kampanye pemilu di Indonesia tidak terlepas dari faktor-faktor sosial, budaya, dan politik yang mendasari. Salah satu faktor utama adalah pengaruh kuat agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Menurut Rizky (2021), Indonesia sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim menjadikan agama sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari identitas sosial masyarakat. Masyarakat Indonesia cenderung melihat agama sebagai fondasi moralitas dan etika, yang pada gilirannya mempengaruhi preferensi politik mereka.

Selain itu, budaya politik identitas yang berkembang di Indonesia juga mendorong penggunaan simbolisme agama. Politik identitas memainkan peran penting dalam mempengaruhi persepsi pemilih terhadap kandidat yang “serupa” dengan identitas mereka. Hal ini terlihat jelas dalam kampanye-kampanye pemilu, terutama pada Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada), di mana kandidat sering kali menggunakan agama untuk menonjolkan identitas mereka yang sejalan dengan pemilih (Effendi, 2019). Lebih lanjut, menurut Hidayatullah (2020), simbolisme agama dimanfaatkan karena adanya keyakinan bahwa pemilih akan lebih cenderung mendukung kandidat yang mereka anggap memiliki nilai-nilai yang sama.

Di sisi lain, faktor politis seperti tingginya persaingan politik juga mendorong kandidat untuk menggunakan simbolisme agama sebagai strategi kampanye. Persaingan politik yang ketat sering kali membuat kandidat atau partai politik harus mencari cara yang efektif untuk membedakan diri mereka dari lawan politik. Menurut Hamzah (2021), penggunaan simbol agama adalah salah satu strategi yang dapat meningkatkan popularitas kandidat dalam waktu singkat, terutama di daerah-daerah dengan mayoritas penduduk beragama yang kuat.

### **3.3 Dampak Penggunaan Simbolisme Agama dalam Kampanye Politik**

Penggunaan simbolisme agama dalam kampanye politik memiliki dampak yang signifikan terhadap tatanan sosial dan politik di Indonesia. Di satu sisi, simbolisme agama dapat memperkuat hubungan emosional antara kandidat dan pemilih, menciptakan kepercayaan, dan menguatkan partisipasi

politik (Putra, 2022). Bagi pemilih yang sangat religius, kandidat yang tampak religius dianggap lebih kredibel dan dapat dipercaya. Hal ini mengarah pada peningkatan partisipasi politik dan keterlibatan masyarakat dalam proses demokrasi.

Namun, di sisi lain, penggunaan agama sebagai alat politik juga membawa dampak negatif yang signifikan. Salah satu dampak negatif adalah meningkatnya polarisasi sosial akibat politisasi agama. Ketika agama digunakan sebagai simbol politik, perbedaan keyakinan antar-kelompok dapat menjadi isu yang memecah belah masyarakat. Menurut Nurcholish (2021), politisasi agama dalam pemilu mengakibatkan ketegangan antar-komunitas, terutama ketika kandidat atau pendukung mereka menggunakan isu-isu keagamaan untuk menyerang lawan politik. Kasus ini sering terjadi pada pemilu-pemilu di Indonesia, di mana kandidat tertentu didiskreditkan dengan narasi bahwa mereka "tidak religius" atau "tidak sejalan dengan nilai-nilai agama yang dominan".

Penggunaan simbolisme agama juga dapat mencederai semangat demokrasi. Menurut Ali (2021), politisasi agama menyebabkan masyarakat cenderung memilih berdasarkan identitas agama kandidat ketimbang program kerja atau visi misi yang ditawarkan. Hal ini dapat menurunkan kualitas demokrasi karena pemilih tidak membuat pilihan secara rasional atau berdasarkan kinerja kandidat, tetapi lebih kepada kesamaan identitas religius. Dengan kata lain, demokrasi menjadi kurang substansial ketika agama menjadi alat utama yang menentukan keputusan pemilih.

### **3.4 Implikasi terhadap Kehidupan Demokrasi di Indonesia**

Simbolisme agama dalam politik tidak hanya mempengaruhi hasil pemilu, tetapi juga membawa implikasi jangka panjang terhadap demokrasi di Indonesia. Demokrasi yang ideal seharusnya mengedepankan kebebasan berpendapat, kesetaraan, dan rasionalitas dalam pemilihan pemimpin. Namun, dengan meningkatnya politisasi agama, terdapat kecenderungan bahwa demokrasi Indonesia menjadi semakin identitas-sentris (Rahman, 2022). Artinya, pemilih lebih cenderung memilih kandidat yang "serupa" dengan mereka dalam hal identitas agama, tanpa mempertimbangkan kompetensi atau visi politik yang mereka tawarkan.

Menurut penelitian Nasution (2020), apabila fenomena ini terus berkembang, maka Indonesia berisiko mengalami degradasi kualitas demokrasi. Demokrasi yang sehat adalah demokrasi yang mengedepankan nilai-nilai substantif seperti kebijakan yang berkualitas, bukan hanya mengandalkan simbol-simbol identitas seperti agama. Oleh karena itu, simbolisme agama dalam politik dapat berpotensi mencederai demokrasi Indonesia apabila tidak diimbangi dengan penekanan pada program kerja dan nilai-nilai substantif lainnya.

## **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis literatur, penggunaan simbolisme agama dalam kampanye pemilu di Indonesia menunjukkan bahwa agama memainkan peran yang signifikan dalam membentuk strategi kampanye politik. Simbolisme agama tidak hanya mencakup penampilan dan citra kandidat yang tampak religius, tetapi juga melibatkan penggunaan retorika dan dukungan dari tokoh agama untuk meningkatkan kredibilitas kandidat di mata pemilih yang religius. Pengaruh kuat agama dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia dan budaya politik identitas menjadi faktor utama pendorong penggunaan simbolisme ini.

Di sisi lain, meskipun simbolisme agama dapat memperkuat ikatan emosional antara kandidat dan pemilih, ia juga memiliki risiko menimbulkan dampak negatif, seperti polarisasi sosial, penguatan politik identitas yang eksklusif, dan penurunan kualitas demokrasi. Ketergantungan pada simbol keagamaan dapat memicu konflik antar-komunitas serta mengurangi rasionalitas dalam pemilihan politik, karena pemilih cenderung memilih berdasarkan kedekatan identitas ketimbang visi atau program kandidat.

Secara keseluruhan, politisasi agama dalam kampanye pemilu di Indonesia menunjukkan sisi positif dan negatif, dengan potensi besar untuk membangun kohesi emosional namun juga rentan terhadap risiko

perpecahan sosial. Oleh karena itu, penting untuk mencari keseimbangan yang memastikan nilai-nilai demokrasi tetap dijunjung tinggi dalam praktik politik Indonesia..

## **REFERENSI**

- Aidah, N. L., Rochmadian, S., & Maliha, U. (2023). *Politik identitas dalam pemilu dan pengaruhnya terhadap demokrasi di indonesia* 1. 3.
- Ardipandanto, A. (2020). *Dampak Politik Identitas Pada Pilpres 2019 : Perspektif Populisme The Impact of Identity Politics On President Election 2019 : Populism Perspective*. 11(1), 43–63. <https://doi.org/10.22212/jp.v11i1.1582>
- Arifin, I. (2022). *Agama dalam pelaksanaan dan kemenangan pemilu pilpres , sebagai sebuah realitas politik di Indonesia*. 8(4), 1049–1057.
- Iksanudin, U. D., Indonesia, B., Indonesia, B., Ikhsanuddin, U. D., & Indonesia, B. T. (2024). *Politik identitas terhadap polarisasi pemilu 2024*.
- Malik, A., Astuti, M. T., Putri, L. D., Studi, P., Komunikasi, I., & Raya, U. S. (2021). *TINDAKAN SOSIAL PENGGUNAAN SIMBOL AGAMA DALAM POSTER KAMPANYE LEGISLATIF TAHUN 2019 DI PROVINSI BANTEN*. 4(1), 1–9.
- Muhyi, A., & Sipa, D. (2021). *MARKETING POLITIK KAMPANYE RELIGIUS*. 6, 150–163.
- Rochman, I. (2003). *SIMBOLISME AGAMA DALAM POLITIK ISLAM*. *Filsafat*, 95–102.
- Ronaldo, R. (2021). *Politisasi Agama dan Politik Kebencian pada Pemilu Presiden Indonesia 2019*. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v3i1.150>
- Yoga, M., & Pradana, A. (n.d.). *DALAM RANAH KONFLIK DI INDONESIA ( Sebuah Tinjauan Kritis )*.